

BAB IV

KONSEP MAQĀMĀT DAN AHWĀL

DALAM RISĀLAH SHALĀT AL-MUQARRABĪN

A. Analisis Isi Risālah Shalāt al-Muqarrabīn

Risālah Shalāt al-Muqarrabīn karya As-Sayyid Hasan bin Shaleh bin Alaydrus al-Bahr al-Jufry menguraikan tentang hakikat shalat. Uraian yang dikemukakan lebih menonjolkan aspek rohani (hati) ini membuahkan refleksi atau aplikasi dari *maqāmāt* dan *ahwāl*.

Penjelasan *Risālah Shalāt al-Muqarrabīn* dimulai dari esensi shalat itu sendiri. As-Sayyid Hasan menyebutkan bahwa shalat adalah ruhnya segala amal dan hakikat tingkat hubungan seseorang hamba dengan penciptanya, rahasia keindahan wujud sejak dahulu kala, dan perantara munculnya cahaya yang tersembunyi dari balik jasmani.¹ Hal ini sepertinya senada dengan sabda Nabi saw :

عن البياضي : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم خرج على الناس وهم يصلون وقد علت أصواتهم بالقراءة فقال ان المصلي مناج ربه

¹ As-Sayyid Hasan , *Risālah*....h. 5-6

فليُنظِرْ ما يَناجِيه به ولا يَجهر بَعْضكم على بَعْض بالقراءة²

Penjelasan selanjutnya mengenai berdiri hendak mengerjakan shalat, beliau menerangkan bahwa *mushallī* berdiri dengan perasaan hina dan hati luluh di hadapan kewibawaan penguasa yang Maha Perkasa, di hadirat yang Maha Kuat dan Mulia, setelah membersihkan diri dari segala noda, dan melepaskan segala ikatan dengan selain-Nya. Setelah itu ia mengucapkan “الله أكبر”. Mengikrarkan dalam hatinya: tidak ada yang lebih besar dari Allah. Ia kesampingkan segala sesuatu selain Allah demi mengharap keridhoan-Nya, karena Dialah Tuhan dan Tuan segala sesuatu. Dari-Nya segala sesuatu berasal dan kepada-Nya segala sesuatu akan kembali. Hendaknya ia waspada jangan sampai perilakunya mendustakan ucapannya karena ia masih memiliki tujuan dan kecintaan pada selain Allah.³ Beliau juga mengingatkan agar jangan sampai perilakunya mendustakan ucapannya dengan masih memiliki tujuan dan kecintaan selain Allah. Hal itu dengan cara yang beliau tuntun yaitu hendaknya *mushallī* menyadari bahwa dia bersama Allah yang Maha Besar dan Maha Kuasa sehingga tidak akan rela lagi bersama sesuatu yang rendah dan hina. Ia segera menyingkirkan semua kehendak yang dapat menjauhkannya dari Allah dan bersaksi bahwa sesungguhnya Allah-lah yang

² Maktabah Syamilah, *Suna al-Baihaqi al-Kubra*, Juz 3, h. 11.

³ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 6-7

mengatur segalanya.⁴ Dalam hal ini penjelasan As-sayyid Hasan tampaknya sudah mulai menyinggung *maqāmāt* dan *ahwāl*.

Uraian yang diungkapkan As-sayyid Hasan selanjutnya adalah tentang bacaan do'a iftitah. Dalam memberikan uraian mengenai do'a iftitah, As-sayyid Hasan mengungkap makna kata “وجهت وجهي” yang artinya aku hadapkan wajahku. Maksudnya, kupusatkan hati dan segenap tujuanku kepada Allah swt dengan merendahkan diri kepada-Nya, karena Dia-lah Yang Maha Besar dan Maha Agung; dengan merasa butuh kepada-Nya, karena Dia-lah Yang Maha Kaya dan Maha Pemurah; berharap kepada-Nya, karena Dia-lah Yang Maha Penyantun dan Pengasih; dan bertawakkal kepada-Nya, karena Dialah Yang Maha Perkasa dan Kuasa.⁵ Dalam uraian ini beliau juga menyingkap kedudukan *maqāmāt* dan *ahwāl*, yaitu *faqr*, *raghbah* dan tawakkal. Kemudian beliau meneruskan uraiannya dengan makna “الذي فطر السموات والأرض” dengan katanya: “ketika itu tersibaklah kegelapan yang menyelubunginya. Iapun mulai menyaksikan Yang Maha Pemurah dan Dermawan. Sehingga tidak lagi menginginkan sesuatu yang berasal dari bumi dan langit. Sebab, bumi, langit dan segala isinya terwujud berkat kemurahan dan karunia-Nya.⁶ Dalam hal ini terungkap *maqām musyāhadah* dan *raghbah*. *Maqām* selanjutnya yang tersibak adalah *raghbah* dan *rahbah* manakala

⁴ As-sayyid Hasan, *Risālah*h. 7

⁵ As-sayyid Hasan, *Risālah*h. 7-8

⁶ As-sayyid Hasan, *Risālah*h. 8

pengarang mengungkap makna kata “حنيفاً” yang berarti lurus, lurus menurut As-Sayyid Hasan Tidak menoleh ke kanan, karena berharap kepada selain Allah; tidak pula ke kiri, karena takut kepada selain-Nya.⁷ Kata “مسلماً” yang artinya berserah diri, beliau uraikan bahwa berserah diri yang sesungguhnya adalah tunduk dan patuh kepada Allah, pasrah kepada-Nya dan tidak bergantung kepada selain-Nya. Karena yang ada hakikatnya adalah wujud-Nya.⁸ Hal ini dipertegas dengan firman Allah swt:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا فاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ⁹

Bacaan “وما انا من المشركين” yang artinya dan tidaklah aku termasuk orang-orang yang musyrik, oleh As-Sayyid Hasan dijelaskan bahwa yaitu orang yang memiliki tujuan lain ketika bersama Allah, orang yang ragu-ragu dalam mencintai-Nya.¹⁰ Allah swt berfirman:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ¹¹ ...

⁷ As-sayyid Hasan, *Risālah* h. 8

⁸ As-sayyid Hasan, *Risālah* ...h. 8

⁹ Q.S Hud: 123

¹⁰ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 8-9

¹¹ Q.S Az-Zumar: 3

Selanjutnya, As-Sayyid Hasan menjelaskan hakikat bacaan “إن صلاتي” dengan katanya sesungguhnya shalatku yang kulakukan di hadirat Allah dengan tunduk dan pasrah ini adalah anugerah dan rahmat-Nya dan semata-mata berkat kemurahan dan nikmat-Nya.¹² Disini terungkap *maqām khudhu’* dan *taslīm*. Allah swt berfirman:

... وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٨٨﴾

Kata “ونسكي” yang artinya dan ibadahku, dijelaskan oleh pengarang dengan ketundukan, ketaatan, kesabaran dan rasa syukur yang Allah berikan kepada hamba semata-mata berkat karunia-Nya.¹³ Kata “ومحيائي” yang artinya dan hidupku, yaitu penyaksian terhadap sifat-sifat-Nya dan segala keindahan ciptaan dan *luthf*-nya.¹⁴ Kata “ومماتي” yang artinya dan matiku, dimaknai dengan lenyap dalam penyaksian kepada-Nya, yang ada hakikatnya adalah wujud-Nya. Kata “الله” yang artinya hanya untuk Allah beliau maknai dengan pengakuan bahwa yang menggerakkan dan mengistimewakan hamba mengerjakan shalat hanyalah Allah, bukan karena kekuatan dari hamba itu sendiri.¹⁵ Kata “رب العالمين” yang artinya tuhan alam semesta, adalah Dialah tuhan yang mengatur dan memiliki alam semesta, segala sesuatu tunduk di

¹² As-Sayyid Hasan, *Risālah* ...h. 9

¹³ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 9

¹⁴ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 9

¹⁵ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 9

bawah kekuasaan-Nya, takluk pada keagungan-Nya. Dialah yang memuliakan dan menghinakan, tak ada seorangpun yang bisa menolak keputusan dan ketentuan-Nya. Tiada yang membantu-Nya dalam menciptakan dan memusnahkan penciptaan-Nya. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya.¹⁶ Dan kata “لا شريك له” yang artinya tiada sekutu bagi-Nya, yaitu tidak ada yang menyamai *rubūbiyyah*-Nya, dia mengatur alam sesuai dengan kekuasaan dan ilmu-Nya. Kata “وبذلك أمرت” yaitu karena itulah aku diperintahkan.¹⁷ Hal ini tentunya seirama dengan firman-Nya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ¹⁸

“وأنا من المسلمين” yang artinya dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri, yaitu orang-orang yang menyatakan bahwa Allah yang Kuasa terhadap segala sesuatu, orang yang tunduk pada kekuasaan dan keperkasaan-Nya, megandalkan rahmat-Nya dan mengaku tidak mampu bermakrifat kepada-Nya secara hakiki.¹⁹

Kemudian pengarang melanjutkan penjelasannya kepada makna *ta'awwudz* yakni kalimat “أعوذ بالله من الشيطان الرجيم” yang artinya aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk. Pengarang

¹⁶ As-Sayyid Hasan, *Risālah* ...h. 9-10

¹⁷ As-Sayyid Hasan, *Risālah* ...h. 10

¹⁸ QS. Adz-dzariyat: 56

¹⁹ As-Sayyid Hasan, *Risālah* ...h. 10

menghimbau agar meniatkan juga untuk berindung dari semua keburukan, bisikan nafsu dan keinginan syahwat.²⁰ Dalam hal membaca *ta'awwudz* sebelum membaca al-qur'an, Allah swt sudah sejak dulu menyuruh hal demikian dengan firman-Nya:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ²¹

Selanjutnya As-Sayyid Hasan melanjutkan penjelasannya tentang makna surah Al-Fatihah. Beliau memulainya dari kalimat “بِسْمِ اللَّهِ”, bahwa segala sesuatu ini berlangsung atas nama-Nya, dan diliputi dengan ilmu-Nya. Ketuhanan-Nya berlaku di seluruh wujud.²² Menurut pengarang di saat mengucap ayat ‘الرحمن الرحيم’, hendaknya memusyahadahkan rahmat-Nya yang luas meliputi seluruh wujud, dan dalam kalimat tersebut juga terkandung makna *ijād* dan *imdād*, *ijād* yang artinya nikmat penciptaan dan *imdād* artinya nikmat pemeliharaan.²³ Saat melafazkan “الحمد لله” maka resapilah bagian-bagian maupun keseluruhan dari pujian yang kamu ucapkan, pada saat itu kamu akan menyadari bahwa dirimu adalah wakil dari semua wujud yang menerima berbagai kemurahan Allah.²⁴ Penjelasan selanjutnya makna “رب العالمين”, yaitu segala alam semesta tunduk pada kekuasaan dan

²⁰ As-Sayyid Hasan, *Risālah* ...h. 11

²¹ QS. An-Nahl: 98

²² As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 11

²³ As-Sayyid Hasan, *Risālah* ...h. 11-12

²⁴ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 12-13

keputusan-Nya, tidak kuasa mendatangkan kebaikan ataupun menolak bencana. Maka pada saat itu hamba menemukan nikmatnya perasaan kecil dan hina, sehingga kembali membuatnya mengharap rahmat-Nya yang Maha Pemurah, Maha Pengampun dan Penyantun.²⁵ Pada kalimat “الرحمن الرحيم”, as-Sayyid Hasan mengungkap makna bahwa kemampuan hamba mampu berdiri shalat berkat rahmat-Nya. Disini *mushallī* merasa dha’if dan penuh kekurangan, zalim dan berlumuran dosa.²⁶ Kemudian as-Sayyid Hasan meneruskan keterangannya kepada ayat berikutnya, yaitu “ملك يوم الدين”, ketika melafazkan ayat tersebut perasaan hamba lebur di bawah kekuasaan khusus-Nya, sehingga *mushallī* sadar dengan kelemahan dan kehinaannya.²⁷ Pada ayat “إياك نعبد وإياك نستعين”, as-Sayyid Hasan memberikan penjelasan bahwa berkat kemurahan-Nya, kebaikan dan karunia-Nya lah *mushallī* dapat melaksanakan shalat. Dengan penuh rasa tawakkal dan yakin, ucapan puji dan syukur, maka saat itu rasa takut akan sirna dan dipenuhi dengan rasa harap.²⁸ Dalam ayat “اهدنا الصراط المستقيم”, as-Sayyid Hasan membimbing agar meniatkan pula untuk memohon mata air yang diminum Rasulullah saw. Mata air yang merupakan sumber kehidupan, yakni ruh syariat yang

²⁵ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 13-14

²⁶ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 14

²⁷ As-Sayyid Hasan, *Risālah al-....h. 15*

²⁸ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 15

bersendikan istiqamah yang sempurna.²⁹ Dalam penjelasannya tentang ayat “صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين”, as-Sayyid Hasan mengupas makna ‘jalan orang yang Engkau beri nikmat’ dengan jalan orang-orang yang mendapatkan nikmatnya percakapan serta merasakan kebaikan dan kedekatan dengan-Nya, mereka adalah para nabi dan *shiddiqīn* serta orang-orang yang telah Dia pilih untuk menaati-Nya, Dia istimewa untuk berada di hadirat-Nya, Dia beri kenikmatan untuk bermusyahadah kepada-Nya, dan Dia letakkan di hadhrah-Nya. Beliau kemudian meneruskan penjelasannya tentang makna “غير المغضوب عليهم ولا الضالين” dengan arti jalan orang yang Dia haramkan untuk bisa beribadah dan menempuh jalan-Nya, bukan juga jalan mereka yang terhijab, yang tidak dikaruniai manisnya munajat. Kemudian ketika mengucapkan “أمين”, *mushallī* dengan rasa tunduk dipenuhi dengan yakin do’anya diijabah oleh-Nya.³⁰

Setelah menjelaskan makna al-fatihah, penjelasan As-Sayyid Hasan berlanjut kepada pembacaan surah al-qur’an. Menurutnya, untuk mendapatkan makna yang menakjubkan, *sir* yang halus dan *hāl* yang tinggi, *mushallī* hendaknya menyadari kemampuannya membaca surah tersebut berasal dari-Nya, memperbesar rasa harap pada ayat-ayat yang memberi semangat dan harapan.³¹

²⁹ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 16

³⁰ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 16-17

³¹ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 17

Selanjutnya, ketika mengucapkan takbir hendaknya *mushallī* menyatakan keagungan dan keperkasaan-Nya sambil rukuk dalam keadaan merendahkan diri dan rasa malu kepada-Nya karena Ia telah menjadikannya sebagai orang yang selalu hadir di hadirat-Nya, meyakini bahwa segala sesuatu tunduk pada kebesaran-Nya dan takluk dalam keperkasaan-Nya. Ketika membaca “سبحان ربي العظيم وبحمده” hendaknya sambil menyadari bahwa tasbih itu untuk mensucikan-Nya, juga sebagai rasa malu kepada-Nya karena Dia telah mengizinkannya yang amat hina dan lemah itu bercakap-cakap dengan-Nya yang Maha Agung dan Maha Besar dan Mulia. Kemudian hendaknya *mushallī* juga memenuhi hatinya dengan perasaan bahagia dan senang kepada Allah karena Ia telah mengizinkannya beribadah kepada-Nya, menjadikannya patut berdiri di hadapan-Nya. Sembari memuji-Nya, renungkanlah berbagai nikmat dan pertolongan dan ingatlah kedekatan dan pertolongan-Nya yang selalu diberikan kepadanya.³²

Dalam i'tidal As-Sayyid menerangkan hendaknya *mushallī* ketika itu senang atas kedekatannya dengan-Nya, bangga dengan cintanya kepada-Nya, sembari mengucapkan “سمع الله لمن حمده” *mushallī* meyakini Allah mengabulkan, menjawab, meridhoi dan mencintai orang yang memuji-Nya karena Allah memang Maha Mendengar. Bahkan Ia lebih dekat kepada pujian itu dibandingkan dengan kedekatan si pemuji dengan pujiannya.³³ Dengan

³² As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 17-18

³³ As-Sayyid Hasan, *Risālah*.....h. 18-19

mengucap “ربنا”, kata as-Sayyid Hasan hendaknya juga meniatkan pada kata “kami” seluruh wujud secara umum dan kepada seluruh manusia secara khusus. “لك الحمد”, bagi-Mulah segala pujian, maka hendaknya *mushallī* memusyahdahkan bahwa semua pujian untuk selain Allah adalah semu, dan hanya pujian kepada Allah yang hakiki. Karena semua pujian akan berpulang kepada-Nya, berasal dari-Nya dan berkat kemurahan-Nya. Dengan mengucap “ لا يقدر على الثناء عليك إى أنت وى يشرك غيرك وأنا أحمدك بما حمدت به نفسك ” *mushallī* hendaknya juga meresapi kedhaifannya dalam memuji-Nya. Ketika mengucapkan “ أهل الثناء والمجد أحق ما قال العبد وكلنا لك عبد ” hendaknya juga merasakan bahwa setiap orang yang memuji-Nya adalah berkat taufik dan anugerah-Nya, setiap orang yang mulia adalah kemuliaan-Nya, dan setiap yang terpuji adalah ciptaan dan hamba-Nya, maka ketika itu akan lenyap sifat kemanusiaannya, pengakuan-pengakuannya dan pandangan terhadap dirinya juga akan sirna. Hal itu menurut as-Sayyid Hasan diperkuat dengan ucapan yang dikatakannya “ لا مانع لما أعطيت ولا معطي لما منعت ولا ينفع ذا الجد منك الجد ” yang artinya tiada yang dapat mencegah apa yang telah Engkau berikan dan tiada yang dapat memberi apa yang telah Engkau cegah dan tidak berguna pemilik keyaan, sebab dari-Mu lah segala kekayaan. Maka saat ‘itidal itulah *mushallī* merasakan musyahadah kuasa dan dekatnya Allah dengannya. Karena pada saat itu *mushallī* bersifat dengan sifatnya sehingga ia mencapai puncak maqam *fana’*, dan kemudian meningkat ke maqam *baqa’*, yaitu dengan

memusyahadahkan betapa jauhnya dirinya dari-Nya, padahal Dia sangat dekat dengannya.³⁴

Makna sujud yang dikemukakan oleh as-Sayyid hasan yaitu bahwa dalam sujud hendaknya *mushallī* merasakan *qurb* (kedekatan) dan rahmat-Nya, dengan menundukkan nafs hingga dirinya seperti mayat, tidak memiliki tanda-tanda kehidupan.³⁵ Jika telah terlepas dari sifat-sifat *nafs*-nya, maka saat itulah nampak makna *qurb* (dekat) yang digambarkan dalam wahyu Allah

... وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ³⁶

As-Sayyid hasan juga menambahkan maqam yang akan didapat *mushallī* ketika sujudnya, yaitu maqam musyahadah. Sambil mengucapkan “ سبحان ” *mushallī* juga menanamkan dalam hati bahwa Allah Maha suci dari kedekatannya kepada-Nya serta menyandang sifat-sifat-Nya. Maka pada saat inilah akan datang maqam selanjutnya yaitu *ma'rifah*, *mahabbah* dan *haibah*. Sehingga orang yang telah berperilaku dengan sifat-sifat Allah dan di hatinya bersinar cahaya-Nya, ia akan *fana'* dalam dzat, dan *baqa'* dalam sifat-sifat-Nya. Yaitu ketika menyaksikan sifat-sifat yang menunjukkan kekerasan dan kekuasaan, ia akan berlari menuju sifat-sifat

³⁴ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 19-22

³⁵ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 23

³⁶ Q.S Al-‘Alaq: 19

penyantun dan pengampun, ketika cahaya Allah bersinar di hatinya, ia akan berbicara tentang nama dan sifat Allah, kemudian meningkat menuju derajat yang lebih tinggi. Maka pada saat itu tidak ada lagi yang tersisa dan ia tidak lagi menyaksikan apapun juga. Wujud ini hilang dan lenyap, yang ada hanyalah Allah yang wajib ada.³⁷

Kemudian as-Sayyid Hasan melanjutkan bimbingannya mengenai duduk antara dua sujud, dengan bahwa ketika duduk *mushallī* hendaknya merasakan berada di hadirat-Nya. Sambil mengucap “رب اغفر لي وارحمني وهجرني” *mushallī* meresapi maknanya dan memikirkan bagaimana pemeliharaan (*tarbiyyah*), pengaturan (*tadbīr*) dan rahmat yang Ia berikan kepadanya sejak sebelum membentuknya.³⁸

Saat duduk *iftirāsy* untuk tasyahhud awal, as-Sayyid Hasan juga mengarahkan agar *mushallī* merasakan duduk berada di hadapan Tuhan-Nya. Merasakan *haibah*-Nya dan Dia lebih (*qurb*) dekat kepadanya dari semua yang dekat, merasakan *khauf* (takut) dan *haya'* (malu) kepada-Nya. Sambil mengucap “التحيات المباركات الصلوات الطيبات لله” *mushallī* menghadirkan dalam hatinya bahwa segala sesuatu memujinya atas berbagai kebaikan yang tidak henti-hentinya, pujian orang-orang yang dekat dengan-Nya, dan

³⁷ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 24-26

³⁸ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 26-27

percakapan orang-orang yang mencintai-Nya, yang murni tidak bercampur dengan kekotoran nafsu, karena di sana tiada yang wujud selain Allah. Maka ketika itu *mushallī* (*fana'*) lenyap dari seluruh ciptaan, tenggelam dalam samudera *nūr* hingga mata *bashirah*nya berhiaskan kilauan cahaya dan sumber segala *sir*, yaitu nabi Muhammad *al-mukhtar*.³⁹ Kemudian ketika mengucapkan “السلام عليك ايها النبي” *mushallī* mengerti bahwa Allah telah menjaga beliau dari segala kekurangan dan cela, penjagaan yang tidak pernah diberikan kepada umat manusia, yang dahulu maupun yang akan datang.⁴⁰ “ورحمة الله وبركاته” rahmat-Nya yang khusus diberikan kepada beliau,⁴¹ “السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين” yaitu dengan memaafkan, mengampuni, merahmati, meridhai dan memberi kabar gembira serta keamanan,⁴² “أشهد أن لا إله إلا الله” dengan memalingkan pandangan dari makhluk kepada Raja Yang Maha Kuasa dan menyaksikan tidak ada sesuatu di hadirat-Nya kecuali Al-Mushthofa saw, lalu mengucap “وأشهد أن محمدا رسول الله” sambil mengingat bahwa beliau adalah perantara sehingga *mushallī* bisa berada di hadirat-Nya, maka mintalah balasan kebaikan kepadanya dari Allah yang Maha Pemurah yang saat itu *mushallī* sebenarnya

³⁹ As-Sayyid Hasan, *Risālah* ...h. 28-29

⁴⁰ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 29

⁴¹ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 29

⁴² As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 30

berada di hadapan-Nya, lalu ucapkanlah “اللهم صل على محمد” lalu berdiri dan jika telah sampai pada tasyahud akhir, maka hadirkanlah hatimu bahwa kamu memperoleh izin untuk duduk, lalu kamu duduk dengan perasaan (*uns*) bahagia dan mintalah apa kepada-Nya semua keinginan dan hajatmu sembari menyadari bahwa kamu itu hakikatnya adalah lemah dan tidak mampu meraih cita-cita, tidak kuasa menyelamatkan diri dari hal-hal yang mengancam keselamatan, kecuali dengan pertolongan-Nya. Pada saat inilah kamu merasakan kenikmatan agung, nikmatnya percakapan dan ramahnya tegur sapa, merasa sedih untuk menyudahi nikmat yang agung ini, dan kamupun tidak akan mengakhiri shalat kecuali dengan terpaksa.⁴³ Hadits nabi saw :

عن زياد قال سمعت المغيرة رضي الله عنه يقول : إن كان النبي صلى الله عليه و سلم ليقوم ليصلي حتى ترم قدماه أو ساقاه . فيقال له فيقول (أفلا أكون عبدا شكورا)⁴⁴

Dalam hadits lain Nabi juga bersabda :

عن أنس بن مالك رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : إنما حبيب

إلي من دنياكم النساء والطيب وجعلت قرّة عيني في الصلاة⁴⁵

⁴³ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 30-31

⁴⁴ Software maktabah Syamilah: Shahih Bukhari, bab shalat nabi saw sampai kaki bengkok, juz 1 h. 380

B. Konsep *Maqāmāt* Dalam Risalah Shalat *al-Muqarrabīn*

1. Taubat

Maqam taubat yang dapat direfleksikan dalam shalat menurut as-Sayyid Hasan terdapat dalam saat sebelum mengerjakan shalat. Hal ini tersirat dalam ungkapan beliau “ فإذا تطهر من الأكدار وخلص ربة الأغيار قام بمهض الذلة ”⁴⁶ والانكسار” yang artinya apabila hatinya telah dibersihkan dari noda, dan terlepas dari segala yang memalingkan hati, ia akan berdiri dengan perasaan hina dan hati luluh. Dalam dunia tasawuf, *al-akdār* itu ada dua, *hissiyyah* dan *ma'nawiyyah*. *Hissiyyah* berarti anggota badan, yakni najis dan hadats, pembersihnya adalah wudhu, mandi dan tayammum. Sedangkan *ma'nawiyyah* berarti yang hati, yakni dosa dan akhlak yang tercela, pembersihnya adalah taubat dan istighfar.⁴⁷ Seorang mushalli sebelum melaksanakan shalat terlebih dahulu ia berwudhu. Wudhu menurut Haji Abdurrahman ada dua, wudhu zahir dan wudhu bathin. Wudhu zahir yaitu menyempurnakan segala rukun dan syaratnya, sedangkan wudhu bathin atau wudhu hakikat adalah taubat dari segala dosa.⁴⁸

Allah swt berfirman:

⁴⁵ Software Maktabah Syamilah, Sunan al-baihaqi al-Kubra, bab ar-raghbah fi al-nikah, juz 7 hal. 78

⁴⁶ As-Sayyid Hasan, *Risālah* ...h. 6

⁴⁷ Lukman Hakim Al-indonesy Al-Azhary, *Ittihāf al-muhibbin bisayrh Shalat al-Muqarrabin* (Maktabah Al-Turmusy Li al-Turats, Depok, Jawa Barat: 2018), h. 27

⁴⁸ Haji Abdurrahman bin Haji Muhammad Ali, *Risalah Rasam Parukunan* (Maktabah Rahasir, t.t), h. 7

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى
 الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ
 وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ
 فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا
 يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٩﴾

Wudhu juga merupakan pintu shalat sebagaimana sabda nabi saw :

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم
 مفتاح الجنة الصلاة و مفتاح الصلاة الوضوء⁵⁰

Dalam konteks *Risālah Shalāt al-Muqarrabīn*, as-Sayyid Hasan tampaknya tidak memberikan pemaknaan terhadap maqam taubat itu sendiri sebagaimana yang dikenal dalam doktrin tasawuf falsafi. Adapun taubat itu sendiri dalam doktrin tasawuf sebagaimana yang dikatakan oleh as-Susi yang dikutip oleh as-Sarraj adalah kembali dari segala sesuatu yang dicela oleh ilmu syariat untuk menuju pada apa yang dipuji oleh

⁴⁹ Q.S: Al-Maidah: 6

⁵⁰ Software maktabah Syamilah, Suna At-Tirmidzi, bab Pintu shalat adalah bersuci, juz 1 hal. 10

ilmu.⁵¹ Sedangkan Al-Qusyairy menjadikan taubat itu tiga tingkatan; pertama taubat, yakni orang yang kembali karena takut siksa Allah, kedua inabah yakni orang yang kembali karena menginginkan pahala, ketiga aubah yakni orang yang kembali karena semata-mata menjunjung perintah-Nya, bukan karena menginginkan pahala ataupun takut akan siksa.⁵² Taubat ini adalah maqam pertama yang diungkap oleh As-Sayyid Hasan, karena taubat adalah kunci segala ibadah sebagaimana yang termaktub dalam manzhumah hidayat al-auliya fi thariq al-auliya

فالتوبة مفتاح لكل عبادة وأساس كل الخير أجمع وأشملا

As-sayyid Bakri dalam mensyarahkan manzhumah tersebut menyebutkan bahwa diwajibkannya bertaubat karena ia kunci segala ketaatan, kunci terbukanya *futuh* agama dan dunia dan pondasi setiap kebaikan. Dengannya bangunan akan kokoh, setiap orang yang ingin membangun maqamnya tetapi tidak ditopang dengan pondasi yang kuat maka bangunan itu tidak akan berdiri, bahkan akan roboh.⁵³

2. Faqr


Maqam selanjutnya yang dapat direfleksikan seorang mushalli dalam shalatnya adalah *faqr* (merasa berhajat). As-Sayyid Hasan mengungkap maqam ini pada saat membaca “وجهت وجهي” dalam do’a iftitah. Yakni aku

⁵¹ Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), h. 90

⁵² Abu Al-Qasim Abdul karim Hawazin Al-Qusyairy An-Nisabury, *Al-Risālat al-Qusyairiyyah* (Dar al-Khair:t.t) h. 94

⁵³ As-Sayyid Bakri al-Makki bin As-Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyathi, *Kifayat al-atqiya` wa minhaj al-ashfiya`* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2013), h. 46

hadapkan wajahku. Wajah zhahir menghadap ke kiblat, sedangkan wajah hati menghadap Allah swt. Menghadapkan wajah hati dengan 4 hal; dengan rasa hina (*dzillah*), perasaan membutuhkan (*faqr*), perasaan ingin (*raghbah*) dan perasaan pasrah (*tawakkal*). Dengan perasaan fakir karena Allahlah Yang Maha Kaya dan Maha Pemurah. Segala sesuatu berhajat kepada-Nya.⁵⁴ Allah swt berfirman:

55  يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Faqr dalam dunia tasawuf didefinisikan dengan perasaan berhajat hanya kepada Allah.⁵⁶

Maqam faqr dalam konteks diatas juga terungkap pada penjelasan ayat “الرحمن الرحيم”, yang artinya Yang Maha Pengasih Penyayang. Dengan rahmat-Nya mushalli diperkenankan berdiri di hadapan-Nya, berdialog dan bermunajat dengan-Nya, sehingga dia akan bersandar dan merasa fakir. Dengan sifat-Nya yang Penyayang mushalli mengakui kelemahannya, kekurangannya dalam menunaikan kewajiban dan hak-hak ketuhanan, kezaliman serta kedustaannya.⁵⁷

⁵⁴ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 7-8

⁵⁵ Q.S Fathir: 15

⁵⁶ Al-Qusyairy, *Al-Risālah*h. 276

⁵⁷ As-Sayyid Hasan, *Risālah*....h. 14

Maqam ini sangatlah mulia. Rasulullah saw sendniri lebih memilih hidup fakir daripada bergelimangan harta meskipun telah ditawarkan pada beliau tahta dan kehidpan mewah sebagaimana nabi Sulaiman.⁵⁸

Sikap faqr penting dimiliki orang yang berjalan menuju Allah swt. Karena kekayaan atau kebanyakan harta memungkinkan manusia dekat dengan kejahatan dan sekurang-kurangnya membuat jiwa menjadi tertambat pada selain Allah.⁵⁹

Diantara hadits yang menjelaskan keutamaan fakir adalah hadits yang merupakan do'a Rasulullah saw ini:

عن أنس : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال اللهم أحيني مسكينا وأمتني مسكينا

واحشربي في زمرة المساكين يوم القيامة فقالت عائشة لم يا رسول الله ؟ قال إنهم يدخلون

الجنة قبل أغنيائهم بأربعين خريفا يا عائشة لا تردي المسكين ولو بشق تمرة يا عائشة

أحبي المساكين وقربهم فإن الله يقربك يوم القيامة⁶⁰

3. Tawakkal

Dalam doktrin tasawuf tawakkal sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Turab An-Nakhsyabi yang dikutip Abu Nash as-Sarraj adalah

⁵⁸ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011, *Jejak Sufi* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), h. 76

⁵⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2010), h. 200

⁶⁰ Software maktabah Syamilah, Sunan At-Tirmidzi Juz 4 hal, 577 no. 2352

melemparkan diri dalam penghambaan ('ubdiyyah), ketergantungan hati dengan Sang Maha Memelihara (rububiyah), dan tenang dengan kecukupan.⁶¹ Sementara itu, al-Qusyairi mengutip perkataan gurunya Abu Ali Ad-Daqqaq yang mengklasifikasikan tawakkal menjadi 3 tingkatan; pertama tawakkal yaitu tenang dengan janji-Nya. Dia merupakan tingkatan pertama (bidayah) dan sifatnya orang-orang yang beriman. Kedua, taslim yaitu cukup dengan ilmu-Nya. Dia merupakan sifat para aulia dan menjadi tingkatan kedua (wasithah). Ketiga, tafwidh yaitu ridha dengan hukum-Nya. Dia merupakan tingkatan puncak (nihayah) dan sifat para nabi.⁶² Adapun dalam *Risālah Shalāt al-Muqarrabīn*, as-Sayyid Hasan setidaknya menyebutkan kata tawakkal di dua tempat, yaitu pada penjelasan do'a iftitah dan pada surah al-fatihah. Pada penjelasan do'a iftitah, mushalli meresapi makna “وجهت وجهي” yakni aku hadapkan wajah hatiku dengan berserah diri kepada Allah, karena Dialah Yang Maha Kuat dan Maha Kuasa. Pada saat itu kegelapan yang menyelubunginya sirna, dan nampaklah Allah Yang Maha Pemurah dan Dermawan. Dia tidak lagi menginginkan sesuatu yang berasal dari langit dan bumi, sebab bumi dan langit dan segala isinya terwujud berkat kemurahan dan karunia-Nya.⁶³ Nampaknya as-Sayyid Hasan dalam konteks ini berada pada tingkatan tawakkal yang kedua, yakni tawakkal para aulia, yaitu merasa cukup

⁶¹ Abu Nasr As-Sarraj, *Al-Luma'*...h. 106

⁶² Al-Qusyairy, *Al-Risālah* ...h. 166-167

⁶³ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 8

denga ilmu dan sifat-Nya Allah yakni Sang Maha Pemurah dan Dermawan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh abu abdillah Al-Qurasyi sebagaimana yang dikutip oleh al-Qusyairy bahwa tawakkal adalah bergantung kepada Allah dalam setiap keadaan.⁶⁴

Allah swt berfirman:

وتوكل على الحي الذي لا يموت

Sementara dalam menjelaskan makna ayat “إياك نعبد وإياك نستعين” mushalli mampu mencapai maqam tawakkal setelah ia sadar dari kedahsyatan keindahan-Nya dengan berdiri merasa lemah dan hina diri serta menyadari bahwa Allah dengan sifat jamal-Nya mengurus semua keadaannya sehingga dia pasrah kepada Allah swt.⁶⁵ Hal ini senada dengan apa yang dilontarkan oleh Abu Utsman Sa'id Al-Hiry sebagaimana yang dikutip oleh al-Qusyairy bahwa tawakkal adalah cukup hanya dengan Allah sembari tetap berpegang teguh dengan-Nya.⁶⁶

Allah swt berfirman:

وتوكل على العزيز الرحيم الذي يربك حين تقوم وتقربك في الساجدين

Diantara do'a nabi yang sangat erat dengan tawakkal adalah:

⁶⁴ Al-Qusyairy, *Al-Risālat* ...h. 165

⁶⁵ As-sayyid Hasan, *Risālah*h. 15

⁶⁶ Al-Qusyairy, *Al-Risālat* ...h. 166

حدثني عبد الرحمن بن أبي بكر عن أبيه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال :

دعوات المكروب : اللهم رحمتك أرجو فلا تكلني إلى نفسي طرفة عين وأصلح

لي شأني كله لا إله إلا أنت ⁶⁷

4. Khudu'

Maqam selanjutnya yang dapat direflesikan dalam shalat menurut as-sayyid Hasan adalah al-khudhu'. Dalam risalahnya, disebutkan bahwa seorang mushalli manakala ia telah berdiri dengan perasaan hina dan hati luluh di hadapan kewibawaan Penguasa Yang maha Perkasa, di hadirat Yang Maha Kuat dan Mulia, maka ia akan tunduk di hadapan Sultan yang Maha Agung sembari mengamati keindahan Sang Kekasih.⁶⁸ Khudhu' juga dapat direfleksikan seorang mushalli ketika membaca surah al-fatihah. As-Sayyid Hasan dalam risalahnya membimbing salikin agar saat mengucapkan kata "أمين" hal keadaannya (khudhu') tunduk kepada Allah, berdiri di depan pintu-Nya, meyakini bahwa Ia akan mengabulkan doa'nya.⁶⁹

Maqam khudhu' ini juga terungkap ketika as-sayyid Hasan menjelaskan makna rukuk. Dan rukuklah kamu seraya mengucapkan takbir untuk

⁶⁷ Software Maktabah Syamilah, Shahih Ibnu Hibban: bab do'a-do'a, juz 3, h. 250

⁶⁸ As-Sayyid Hasan, *Risālah* ...h. 6

⁶⁹ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 17

menyatakan keagungan dan keperkasaan Allah dengan (khudhu') merendahkan diri dan timbulkanlah (haya') rasa malu kepada-Nya, karena Ia telah menjadikanmu sebagai orang yang selalu hadir di hadirat-Nya. Yakinilah bahwa segala sesuatu tunduk pada kebesaran-Nya dan takluk di bawah keperkasaan-Nya.⁷⁰ Dalam tasawuf disebutkan bahwa shalat mengajarkan tawadhu' dan khudhu'.⁷¹

C. Konsep *Ahwāl* Dalam *Risālah Shalāt al-Muqarrabīn*

1. Mahabbah

Dalam pandangan tasawuf, mahabbah (cinta) merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan hal, sama seperti taubat yang merupakan dasar bagi kemuliaan maqam.⁷² Mahabbah menurut As-Sarraj ada 3 tingkatan; pertama mahabbah (cinta) nya orang-orang awam. Yaitu sebagaimana yang pernah ditanyakan kepada Samnun, kemudian ia mengatakan, “mahabbah adalah jernihnya cinta dengan disertai banyak mengingatnya”. Kedua mahabbah orang-orang yang jujur (*ash-shiddiqīn*), yaitu cinta yang muncul hati yang selalu melihat pada Keagungan dan Kebesaran Allah, Ilmu dan Kekusaan-Nya. Ketiga mahabbah orang-orang yang ‘arifin. Dimana rasa cintanya muncul karena mereka melihat dan mengetahui keqadiman cinta Allah yang tanpa sebab dan alasan apapun.⁷³ Adapun

⁷⁰ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 17-18

⁷¹ Tim Karya Ilmiah, jejak Sufi

⁷² Rosihon Anwar, *Akhlak* h. 203

⁷³ As-Sarraj, *Al-Luma'*h. 119-121

dalam *Risālah Shalāt al-Muqarrabīn* as-Sayyid Hasan setidaknya menyebutkan kata mahabbah dalam beberapa pengulangan. Diantara konteks mahabbah yang dimaksud ditunjukkan dalam penjelasan kalimat “وما أنا من المشركين”. Yang artinya dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik. Yakni, orang yang memiliki tujuan lain ketika bersama Allah; orang yang ragu-ragu dalam mencintai-Nya. Bagaimana seseorang dapat mengutamakan kesenangan lain padahal Allah-lah yang memberikan kesenangan itu, dan bagaimana ia menginginkan sesuatu yang hanya terwujud berkat-Nya.⁷⁴ Nampaknya mahabbah menurut as-Sayyid Hasan termasuk kategori mahabbah tingkat kedua. Karena secara tersirat dalam penjelasannya, bahwa untuk mendapatkan rasa cinta terlebih dahulu mengetahui aspek kebaikan yang dicinta. Ibnu mas’ud pernah berkata:

جبلت القلوب إلى من أحسن إليها⁷⁵

Senada yang demikian sebagaimana yang diungkapkan As-Sahrawardi cinta timbul dari perbendaharaan ilmu (tahu) dengan nikmat dan karunia serta kebaikan yang diberikan-Nya⁷⁶

Juga tersirat dalam penjelasan tersebut bahwa sang pecinta pasti akan mengutamakan kekasihnya. Menurut Muhammad bin Ali Al-Kattani yang

⁷⁴ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 8-9

⁷⁵ Abu Abdillah Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi Al-Bashri, *Risālatul Mustarsyidīn* (Dar al-Salam: Halb, Cetakan kedua 1971) . juz 1 hal 180

⁷⁶ As-Sahrawardi, ‘*Awarif*, h. 326

dikutip oleh al-Qusyairy bahwa mahabbah itu adalah mengutamakan orang yang dicintainya.⁷⁷ Oleh karena itu, yang dimaksud dengan cinta kepada Allah adalah cinta kepada Allah yang menganduung konsekuensi penghambaan diri, ketundukan, ketaan kepada Allah swt, mengikhlaskan agama bagi-Nya dan tidak menyamakan Allah dengan selian-Nya dalam kecintaan (seorang hamba).⁷⁸

Allah swt berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ⁷⁹

Rasulullah saw pun pernah bersabda:

عن أنس عن النبي صلى الله عليه و سلم قال ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان أن

يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما وأن يحب المرء لا يحبه إلا لله وأن يكره أن يعود في

الكفر كما يكره أن يقذف في النار⁸⁰

2. Qurb

Qurb dikenal dalam tasawuf dalam arti menyaksikan dengan mata hatinya akan kedekatan Allah swt dengannya. Sehingga ia kan melakukan pendekatan diri kepada-Nya dengan ketaatan-ketaatan dan seluruh

⁷⁷ Al-Qusyairy, *Al-Risālat* ...h. 322

⁷⁸ Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin Al-‘Abbad Albadr, *Meniti Jalan meraih Kecintaan Allah*, terj. Abdullah bin Taslim al-Buthoni (Salam Dakwah, t.t), h. 13

⁷⁹ QS. Albaqarah: 165

⁸⁰ Software Maktabah Syamilah: Shahih Al-Bukhari, bab manisnya iman, juz 1 h. 14

perhatiannya selalu terpusatkan di hadapan Allah dengan selalu mengingat-Nya dalam segala kondisinya. Baik secara lahiriah maupun rahasia hati.⁸¹ An-Nashrabadzi berkata, “dengan mengikuti sunnah engkau akan mendapatkan ma’rifat, dengan melaksanakan kewajiban engkau akan meraih qurbah, dan dengan konsisten menunaikan segala sunat engkau akan menggapai mahabbah.”⁸² Dalam penjelasan as-Sayyid Hasan tentang kalimat “صراط الذين أنعمت عليهم” terdapat kata qurb. Menurut beliau orang yang diberi nikmat adalah orang yang merasakan nikmatnya percakapan, serta merasakan kebaikan dan kedekatan (qurb) dengan-Nya. Yaitu mereka yang Dia pilih untuk menaati-Nya, dengan menunaikan kewajiban sebagai hamba (ubudiyah) dan hak-hak ketuhanan (rububiyah). Dia istimewa untuk berada di hadirat-Nya.⁸³ Selanjutnya kata qurb juga terdapat pada penjelasan tentang ruku’, qurb dalam konteks ini juga senada pada penjelasan tentang fatihah di atas, yaitu Allah izinkan hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya, dan menjadikannya patut untuk berdiri di hadapan-Nya.⁸⁴ Sepertinya qurb dalam konteks ini sebagaimana yang digambarkan rasulullah saw dalam sabdanya:

⁸¹ As-Sarraj, *Al-Luma’*...h. 116

⁸² As-Sahrawardi, *‘Awarif*...h. 332

⁸³ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 16

⁸⁴ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 18

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إن الله قال من عادى لي وليا فقد آذنته بالحرب وما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي مما افترضت عليه وما يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها وإن سألني لأعطينه ولئن استعاذني لأعيذنه وما ترددت عن شيء أنا فاعله ترددي عن نفس المؤمن يكره الموت وأنا أكره

مساءته⁸⁵

Kata qurb selanjutnya juga terdapat pada saat As-Sayyid Hasan menjelaskan makna i'tidal. “dan bangkitlah dari ruku’ dengan perasaan senang atas kedekatanmu dengan-Nya, bangga dengan cintamu kepada-Nya seraya mengucapkan “سمع الله لمن حمده” artinya Allah mengabulkan, menjawab, meridhoi dan mencintai orang yang memuji-Nya, karena Allah memang Maha Mendengar. Ia lebih dekat kepada pujian itu dibandingkan dengan kedekatan si pemuji dengan pujiannya.⁸⁶ Allah swt berfirman:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Hal qurb selanjutnya ada pada penjelasan tasyahhud. Ketika tasyahhud hendaknya mushalli meresapi bahwa dia sedang duduk di hadapan-Nya, Dia lebih dekat dari segala yang dekat. Sehingga perasaan hatinya akan

⁸⁵ Software maktabah Syamilah, Shahih Al-Bukhari: bab tawadhu’, juz 5 h. 2384 hadits ke 6137

⁸⁶ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 18-19

membuahkan perasaan (wibawa) haibah dan malu (haya`) kepada Allah swt.⁸⁷ Dalam konteks ini sepertinya senada dengan apa yang dikatakan oleh Dzunnun bahwa seseorang yang bertambah qurb nya dengan Allah pasti akan bertambah pula haibahnya kepada-Nya.⁸⁸

Hal qurb yang terungkap selanjutnya ada pada penjelasan sifat sujud. Menurut as-Sayyid Hasan sujud hakikat adalah meletakkan jiwa layaknya mayat, melepaskan segala sifat kehidupan. Apabila sudah merasa demikian maka hatinya akan naik dan dekat dengan Yang Maha Tinggi.⁸⁹

Maka pada saat ini nyatalah sabda Nabi saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ

وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ⁹⁰

3. Musyahadah

Tasawuf memandang musyahadah sebagai salah satu ahwal. Musyahadah adalah menyaksikan segala sesuatu dengan pandangan penuh ibrah (pelajaran), dan menatapnya dengan mata pikir. Orang yang bermusyahdah dibedakan menjadi tiga kondisi: pertama, menyaksikan segala sesuatu dengan mata penuh ibrah dan mata pikir. Kedua, penyaksian

⁸⁷ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 28

⁸⁸ As-Suhrwardi, *'Awarif*....h. 332

⁸⁹ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 23

⁹⁰ Software maktabh Syamilah, Shaih Muslim bab bacaan ketika rukuk dan sujud juz 2 hal. 49 no hadits 1111

yang tidak ada sisa dalam rahasia hati dan imajinasi kecuali Allah swt. Ketiga, menyaksikan Allah dengan kesaksian yang menetap, menyaksikan Allah secara lahir dan batin, awal dan akhir.⁹¹

Musyahadah atau kata pecahannya disebutkan dalam rislah shalat al-muqarrabin dalam beberapa pengulangan. Yang pertama pada penjelasan kata “ومحياتي ومماتي” yang artinya dan hidup dan matiku. Hidupku tergantung pada sifat-sifat-Nya dan penyaksianku pada kebaikan dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Sedangkan matiku yakni gaibahku (lenyapku) tenggelam dalam musyahadah Allah swt.⁹² Lukman hakim dalam menginterpretasi penjelasa ini mengatakan bahwa hidup menurut kalangan sufi bukan hanya sekedar nyawa masih di dalam jiwa, tapi menurut mereka hidup sbenarnya adalah hidup hati dan ruh dengan zikir dan ibadah.⁹³ Begitupula makna mati, menurut mereka hakikat mati adalah hilangnya *madad irsyady* (anugerah petunjuk) sehingga hamba keluputan beribadah.⁹⁴ Seperti musyahadah pada penjelasan ini masuk dalam kategori kondisi musyahadah yang kedua.

Kata musyahadah atau pecahannya yang selanjutnya terdapat pada penjelasan makna al-fatihah, yaitu pada ayat “بسم الله الرحمن الرحيم”. As-Sayyid Hasan memimbing mushalli agar memusyahdahkan anugerah-Nya

⁹¹ Abu Nasr As-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu tasawuf*, terj. Wasmakon dan Samson rahman (Surabaya: Rislah Gusti, 2002), h. 142-143

⁹² As-Sayyid Hasan, *Risalah*h. 9

⁹³ Lukman Hakim, *Ittihāf al-Muhibbin bi syarh shalat al-muqarrabin* (Depok, Jawa Barat: Maktabah at-Turmusy litturots, 2018), h. 40

⁹⁴ Lukman Hakim, *Ittihāf*h. 43

yang luas meliputi segala makhluk. Memantapkan dalam hati bahwa segala sesuatu berdiri dengan ism-Nya, diliputi dengan ilmu-Nya. Segala yang maujud bermuara dari-Nya. Apa yang Ia kehendaki akan jadi dan apa yang tidak dikehendaki tidak akan jadi.⁹⁵ Musyahadah seperti ini sebagaimana yang dilontarkan al-Al-Junaid yang dikutip oleh Al-Qusyairy yaitu bahwa hakikat musyahadah adalah adanya al-Haq (Allah) bersama ketiadaanmu.⁹⁶ Hal musyahadah selanjutnya yang disibak oleh as-Sayyid Hasan adalah ketika menjelaskan makna “وكلنا لك عبد”, secara tersirat ada pengakuan penghambaan dan mengakui terhadap ketuhanan Allah swt. Dengan memusyahadahkan bahwa Allah lah menjadikan dia bergerak dan diam. Gerak dan diamnya semata-mata karena Allah swt.⁹⁷ Dalam hal ini dia sudah berada dalam musyahadatul af'al (penyaksian terhadap perbuatannya). Allah swt berfirman:

والله خلقكم وما تعملون

4. Fana`

Fana dalam pandangan sufi berarti hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya, atau bergantinya sifat kemanusiaan dengan sifat ketuhanan. Fana juga diartikan keadaan seseorang hanya menyadari kehadiran Tuhan

⁹⁵ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 11

⁹⁶ Al-Qusyairy, *Al-Risālah* ...h. 75

⁹⁷ As-Sayyid Hasan, *Risālah* h. 22

dalam dirinya.⁹⁸ Makna lain dari fana adalah seorang hamba tidak lagi melihat perbuatan-perbuatannya, karena ia sadar bahwa itu adalah dikuasai oleh Allah swt⁹⁹

Dalam *Risālah Shalāt al-Muqarrabīn*, as-Sayyid Hasan beberapa kali mengungkap hal ini baik secara eksplisit maupun implisit. Secara implisit terapat pada saat as-Syyaid hasan menjelaskan makna kata “ لا مانع لما أعطيت ”, mustahil ada kekuatan selain kekuatan-Nya, maka tidak yang maujud kecuali wujud-Nya, yakni segala yang ada di dunia ini hanyasanya berkat wujud-Nya Allah swt.¹⁰⁰ Adanya sesuatu disebabkan yang lain pada hakikatnya berarti sama saja tidak ada. Dalam dunia tasawuf, fana terbagi 3 macam; pertama, fana dari menghendaki selain Allah (fana` ‘an iradat al-siwa) yaitu penyerahan sempurna seorang hamba di hadapan perintah dan laranagn Allah. Kedua, fana dari memnadang selain Allah (fana` ‘an syuhud al-siwa) yaitu mengosongkan hatinya dari selain Allah. Ketiga, fana dari adanya selain Allah (fana` ‘an wujud al-siwa) yaitu hakikat yang ada hanya Allah swt, selain Allah hanyalah sebagai mazhar-Nya. Dalam istilah lain fana pada tingkatan ini disebut dengan wahdatul wujud. Sepertinya penjelasan As-Sayyid hasan kali ini berada pada fana yang ketiga, yaitu fana ‘an wujud al-siwa.

⁹⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 232 dan 234

⁹⁹ As-Sarraj, *Al-Luma`*....h. 679

¹⁰⁰ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 22

Fana dalam konteks lenyap dari selain Allah ini terungkap kembali pada penjelasan bacaan tasyahhud, tepatnya pada kata “الله”, saat itu mushalli merasakan tidak ada yang wujud kecuali wujud-Nya, ia lenyap dari segala yang menyibukkan dari hadhrah-Nya dan yang merubah hatinya, tenggelam dalam lautan cahaya-Nya. Yang tersisa hanya lah Yang Maha Hidup dan yang Maha Berdiri Sendiri¹⁰¹

Hal fana` selanjutnya terungkap pada penjelasan sifat sujud. Secara ekspilist as-Sayyid Hasan memaknai fana dengan lenyapnya perasaan wujud diri dengan memandang bahwa adanya dia sebab karena-Nya, segala ibadah yang dilakukannya sebab karunia-Nya, maka dia merasa dekat dengan-Nya karena dia telah berdiri dengan sifat-Nya, ilmu-Nya, qudrat-Nya, taufik-Nya, rahmat dan karunia-Nya.¹⁰² Allah swt berfirman

وما بكم من نعمة فمن الله

Nampaknya fana dalam penjelasan ini masuk pada awal dari kondisi spiritual fana`. Hal ini sebagaimana yang dikatakan As-Sarraaj bahwa pada tingkat awal fana adalah hilangnya kebodohan dengan tetapnya ilmu, hilangnya maksiat dengan tetapnya ketaatan, hilangnya kelalaian dengan tetapnyaa mengingat Allah, hilangnya melihat gera-gerik hamba dengan tetapnya pertolongan Allah swt.¹⁰³ sedangkan as-Suhrawardi mengatkan fana dengan nampaknya Allah swt dengan perantaraan segala pekerjaan

¹⁰¹ As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 29

¹⁰² As-Sayyid Hasan, *Risālah*h. 23

¹⁰³ As-Sarraaj, *Al-Luma'*...h. 433

dan Dia menarik ikhtiar dan kehendak hamba-Nya sehingga hamba tersebut tidak lagi memandang dirinya dan perbuatannya melainkan sebab Allah swt.¹⁰⁴

5. Baqa`

Pengertian baqa terkait dengan fana dan dianggap sebagai konsekuensi dari fana. Baqa adalah kekalnya sifat terpuji dan sifat Tuhan dalam diri manusia.¹⁰⁵ Baqa juga dimaknai tetapnya hamba dalam kondisi spiritual yang sedang terjadi atau diartikan dengan kekekalan (kontinuitas) penglihatan hamba bahwa kesadaran perbuatan karena dikuasai dan dilakukan oleh Allah, milik Allah swt sebelum ia lakukan, untuk Allah dan dengan Allah.¹⁰⁶ Dari Ja'far al-Khuldi berkata, saya mendengar al-Junaid berkata ketika ditanya tentang fana', "apabila fana' telah hilang dari sifat-sifatnya, maka akan menemukan baqa` dengan kesempurnaan..¹⁰⁷ senada dengan komentar Abdurrahman Shiddiq katanya "maqam baqa` ini tiada hasil ia melainkan kemudian daripada sesudah hasil maqam fana`.¹⁰⁸ Dalam risalah shalat al-muqarrabin seperti tersirat demikian, pada penjelasan as-Sayyid Hasan tentang sujud terungkap maqam baqa setelah mushalli mencapai maqam fana dengan katanya "dan

¹⁰⁴ As-Suhrawardi, *'Awarif...* h. 336

¹⁰⁵ Jumantoro dan Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, h. 19. Nata, *akhlak tasawuf*, h. 232

¹⁰⁶ As-Sarraji, *Al-Luma'* ...h. 679

¹⁰⁷ As-Sarraji, *Al-Luma'* ...h. 433

¹⁰⁸ Haji Abdurrahman Shidiq, *Risalah Amal Ma'rifah serta taqirir* (Toko Buku Mutiara Banjarmasin, t.t), h. 58

ini adalah maqam fana kemudian akan nampak cahaya maqam baqa`” yakni dengan penyaksian bahwa engkau merasa jauh dari-Nya sedang Dia dekat denganmu. Jauh yang disematkan bagi hamba dimaknai dengan sifat-sifat hamba yang tidak pantas untuk dekat dengan-Nya, sedang dekat yang disematkan bagi-Nya adalah dengan meliputi dan kekuasaan. Sehingga engkau akan menyaksikan ketinggian dan keagungan-Nya, sembari menyaksikan rahmat dan karunia-Nya.¹⁰⁹ Allah dekat sejak azali dan abadi dan bahkan dekat dari diri hamba dari dirinya sendiri. Allah swt berfirman:

¹¹⁰ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَّمْ مَا تُوَسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Dan katanya Abdurrahman Shiddiq lagi bahwa maqam baqa` billah terlebih mulia da terlebih tinggi daripada maqam fana` karena maqam fana` binasa dan hilang di bawah Ahadiyyah Allah sedangkan maqam baqa` tetap dan kekal di dalam Wahidiyyah Allah.¹¹¹

¹⁰⁹ As-Sayyid Hasan, *Risālah* ...h. 23

¹¹⁰ QS. Qaf: 16

¹¹¹ Abdurrahman Shidiq, *Risalah*....h. 57